



Hubungan Persepsi, Pengaruh Teman Sebaya Dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA)

Zustina Mia Heluka¹, Ari Dwi Sulaksono², Wenny Rahmawati^{3*}

¹ STIKES Widyagama Husada Malang, zustinaheluka@gmail.com

² STIKES Widyagama Husada Malang, ari.d.sulaksono@widyagamahusada.ac.id

³ STIKES Widyagama Husada Malang, wenny@widyagamahusada.ac.id

Info Artikel : Diterima Juli 2026 ; Disetujui Juli 2026 ; Publikasi Juli 2026

ABSTRAK

Perilaku merokok pada remaja dan mahasiswa masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit tidak menular. Berbagai faktor diduga memengaruhi perilaku merokok, di antaranya persepsi mengenai bahaya merokok, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga. Mahasiswa Papua yang merantau dipilih sebagai populasi penelitian karena menghadapi proses adaptasi sosial dan budaya yang berbeda, memiliki interaksi kelompok yang kuat, serta tinggal jauh dari keluarga sehingga berpotensi memengaruhi perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan persepsi, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga dengan perilaku merokok pada mahasiswa Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) Tlogomas Kota Malang. Penelitian menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 70 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,7% responden memiliki perilaku merokok kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok ($p = 0,122$). Sebaliknya, pengaruh teman sebaya ($p = 0,012$) dan dukungan keluarga ($p = 0,001$) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok. Responden yang memiliki pengaruh teman sebaya tinggi dan dukungan keluarga yang kurang cenderung memiliki perilaku merokok yang lebih tinggi dibandingkan responden lainnya. Perilaku merokok pada mahasiswa Papua lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial daripada persepsi individu mengenai bahaya merokok. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga, pembentukan lingkungan pergaulan yang sehat, dan pengembangan program promosi kesehatan berbasis teman sebaya perlu diprioritaskan sebagai strategi pencegahan perilaku merokok pada mahasiswa.

Kata kunci: Perilaku Merokok, Pengaruh Teman Sebaya, Dukungan Keluarga, Mahasiswa, Mahasiswa Papua.

ABSTRACT

Smoking behavior among adolescents and college students remains a public health problem that contributes to an increased risk of non-communicable diseases. Various factors are thought to influence smoking behavior, including perceptions of the dangers of smoking, peer influence, and family support. Papuan students who migrated from other cities were selected as the study population because they face different social and cultural adaptation processes, have strong group interactions, and live far from their families, which have the potential to influence smoking behavior. This study aims to analyze the relationship between perceptions, peer influence, and family support with smoking behavior among students of the Papuan Student Association (IPMAPA) Tlogomas, Malang City. The study used a quantitative, observational, and analytical design with a descriptive approach *cross-sectional*. The research sample consisted of 70 respondents who were selected using the technique *total*

sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed univariately and bivariately using the Chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results of the study showed that 65,7% respondents had a high smoking behavior. The results showed that perception had no significant relationship with smoking behavior ($p = 0.122$). In contrast, peer influence ($p = 0.012$) and family support ($p = 0.001$) had a significant relationship with smoking behavior. Respondents with high peer influence and less family support tended to have higher smoking behavior than other respondents. Smoking behavior among Papuan students is more influenced by social environmental factors than individual perceptions of the dangers of smoking. Therefore, strengthening the role of the family, establishing a healthy social environment, and developing peer-based health promotion programs need to be prioritized as strategies to prevent smoking behavior in students.

Keywords: *Smoking Behavior, Peer Influence, Family Support, College Student, Papuan Students.*

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih menjadi salah satu faktor risiko utama berbagai penyakit tidak menular dan merupakan tantangan kesehatan masyarakat secara global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa konsumsi tembakau menyebabkan lebih dari delapan juta kematian setiap tahun, termasuk sekitar 1,3 juta kematian akibat paparan asap rokok pada perokok pasif. Indonesia termasuk negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia dan memiliki prevalensi perokok laki-laki dewasa yang sangat tinggi dibandingkan negara lain (1). Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan karena prevalensi perokok pada kelompok usia remaja terus mengalami peningkatan sehingga berpotensi meningkatkan beban penyakit kronis pada masa dewasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku merokok telah bergeser dari sekadar kebiasaan individu menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas sosial pada kelompok remaja dan mahasiswa (2). Permasalahan perilaku merokok juga banyak ditemukan pada mahasiswa sebagai kelompok usia dewasa awal yang sedang mengalami proses transisi menuju kehidupan mandiri. Lingkungan kampus memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi dengan teman sebaya sehingga dapat memengaruhi pembentukan perilaku merokok. Penelitian di Universitas Papua, melaporkan bahwa prevalensi mahasiswa yang merokok mencapai 29,8% pada mahasiswa fakultas non kesehatan dan 7,1% pada mahasiswa fakultas kedokteran, menunjukkan bahwa perilaku merokok masih menjadi masalah yang cukup tinggi pada populasi mahasiswa di wilayah Papua Barat (3).

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase pencarian identitas sehingga sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Pada fase ini, keputusan untuk mulai merokok tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai bahaya rokok, tetapi juga oleh persepsi individu, tekanan teman sebaya, serta dukungan keluarga (4). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi yang rendah terhadap risiko kesehatan akibat merokok menyebabkan individu lebih mudah menerima perilaku merokok sebagai sesuatu yang normal. Sebaliknya, persepsi yang baik mengenai dampak merokok dapat menjadi faktor protektif

terhadap munculnya perilaku tersebut. Selain persepsi, teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk norma sosial dan perilaku remaja. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sering kali mendorong mahasiswa mengikuti perilaku yang dilakukan teman-temannya, termasuk kebiasaan merokok. Di sisi lain, keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama melalui komunikasi, pengawasan, dan pemberian nilai-nilai kesehatan yang dapat mencegah perilaku berisiko (5).

Hubungan antara persepsi, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga terhadap perilaku merokok dapat dijelaskan menggunakan model PRECEDE-PROCEED yang dikembangkan oleh Green dan Kreuter. Model tersebut menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Dalam penelitian ini, persepsi mengenai bahaya merokok merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan atau menghindari perilaku merokok. Dukungan keluarga merupakan faktor pendukung yang menyediakan lingkungan kondusif bagi terbentuknya perilaku sehat, sedangkan teman sebaya bertindak sebagai faktor pendorong yang mampu memperkuat atau bahkan mengubah perilaku melalui proses interaksi sosial. Kerangka teori ini diperkuat oleh Social Learning Theory dari Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap individu yang dianggap penting atau menjadi panutan. Pada kelompok mahasiswa, perilaku merokok sering kali terbentuk melalui proses *modeling* dari teman dekat atau senior yang dianggap memiliki status sosial lebih tinggi (4)(6).

Fenomena tersebut menjadi semakin kompleks pada mahasiswa asal Papua yang sedang menempuh pendidikan di Kota Malang. Mahasiswa perantau menghadapi proses adaptasi sosial, budaya, dan psikologis yang berbeda dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Dalam komunitas mahasiswa Papua, rokok tidak hanya dipandang sebagai produk konsumsi, tetapi juga memiliki makna sosial sebagai simbol keakraban, solidaritas, serta penghormatan terhadap sesama. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku merokok

lebih mudah diterima sebagai bagian dari interaksi sosial kelompok. Jarak geografis dengan keluarga juga mengurangi intensitas komunikasi dan pengawasan orang tua sehingga fungsi keluarga sebagai pengendali perilaku kesehatan menjadi berkurang. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Papua yang tinggal di asrama telah mulai merokok sejak usia remaja dan memiliki komunikasi yang relatif rendah dengan keluarga dibandingkan mahasiswa yang tidak merokok (7). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki kontribusi yang besar terhadap perilaku merokok pada mahasiswa Papua.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan antara persepsi, pengaruh teman sebaya, maupun dukungan keluarga dengan perilaku merokok. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan pada siswa sekolah menengah atau remaja yang masih tinggal bersama keluarga sehingga belum menggambarkan kondisi mahasiswa perantau dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menganalisis satu atau dua faktor secara terpisah, sedangkan integrasi faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong dalam satu kerangka teoritis masih sangat terbatas. Penelitian mengenai mahasiswa Papua juga masih relatif sedikit, padahal kelompok ini memiliki karakteristik budaya yang khas dan berpotensi memengaruhi perilaku kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena mengintegrasikan model PRECEDE-PROCEED dan Social Learning Theory dalam menjelaskan hubungan antara persepsi, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga terhadap perilaku merokok pada mahasiswa Papua yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) Tlogomas Kota Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi mengenai bahaya merokok, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga dengan perilaku merokok pada mahasiswa Papua yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) Tlogomas Kota Malang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam penyusunan program promosi kesehatan, penguatan peran keluarga, serta pengembangan intervensi berbasis komunitas yang lebih efektif untuk menurunkan prevalensi perilaku merokok pada mahasiswa perantau.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur pada waktu yang sama

sehingga sesuai untuk menganalisis hubungan persepsi, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga dengan perilaku merokok pada mahasiswa Papua. Penelitian dilaksanakan pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) yang berlokasi di Kelurahan Tlogomas, Kota Malang. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya prevalensi perilaku merokok pada mahasiswa Papua yang tinggal di kawasan tersebut serta adanya karakteristik sosial budaya yang berbeda dibandingkan mahasiswa pada umumnya.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Papua yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) Tlogomas Kota Malang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden penelitian. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa Papua yang aktif sebagai anggota IPMAPA, bersedia menjadi responden, dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Adapun responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap atau mengundurkan diri selama proses penelitian dimasukkan ke dalam kriteria eksklusi.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas persepsi mengenai bahaya merokok, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah perilaku merokok mahasiswa. Definisi operasional masing-masing variabel disusun berdasarkan teori PRECEDE-PROCEED serta Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong (Green & Kreuter; Bandura). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan karakteristik responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas empat bagian, yaitu karakteristik responden, kuesioner persepsi terhadap bahaya merokok, kuesioner pengaruh teman sebaya, kuesioner dukungan keluarga, dan kuesioner perilaku merokok. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui proses uji validitas dan uji reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Berdasarkan hasil analisis, variabel persepsi yang terdiri atas 18 item memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,842, variabel teman sebaya yang terdiri atas 15 item memperoleh nilai 0,887, variabel dukungan keluarga yang terdiri atas 16 item memperoleh nilai 0,901, dan variabel perilaku merokok yang terdiri

atas 15 item memperoleh nilai 0,816. Seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian reliabel dan memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, kuesioner layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian mengenai hubungan persepsi, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga dengan perilaku merokok pada mahasiswa Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) Tlogomas Kota Malang. Seluruh responden mengisi kuesioner secara mandiri setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian serta menandatangani persetujuan sebagai responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai α sebesar 0,05. Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 70 responden yang merupakan mahasiswa Papua yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) Tlogomas Kota Malang. Data yang dianalisis terdiri atas karakteristik responden, distribusi variabel penelitian, serta hubungan antara persepsi, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga dengan perilaku merokok. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–April 2026.

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 59 orang (84,29%), sedangkan responden perempuan berjumlah 11 orang (15,71%). Secara teori menyatakan bahwa gender atau jenis kelamin merupakan salah satu faktor biologis dan psikososial yang paling mendasar dalam membentuk persepsi kesehatan individu, laki-laki memiliki kecenderungan psikologis untuk mengadopsi perilaku berisiko tinggi sebagai salah satu bentuk kompensasi dari konstruksi sosial maskulinitas (8). Dalam konteks budaya mahasiswa perantau Papua di lingkungan IPMAPA Tlogomas Kota Malang, aktivitas merokok bagi kelompok laki-laki dinilai bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis terhadap zat adiktif nikotin, melainkan telah bergeser fungsi menjadi sebuah instrumen kultural yang krusial untuk membangun keintiman kelompok, menegaskan eksistensi maskulin, dan media pencair suasana saat berkumpul. Bias gender dan pemakluman kelompok ini menyebabkan penilaian objektif terhadap bahaya rokok menjadi kabur, sehingga individu laki-laki menolak mempercayai bahwa risiko klinis maut tersebut akan menimpa diri mereka sendiri demi mempertahankan status sosial dan konformitas di dalam kelompok paguyubannya.

Dominasi usia responden 20-24 tahun dengan jumlah sebesar 59 responden (84,28%). Sedangkan usia 15-19 tahun sebanyak 11 responden (15,71%). Karakteristik usia responden dalam

penelitian ini berpusat pada fase perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal, dengan rentang usia dominan antara 21 hingga 24 tahun. Berdasarkan hasil tabulasi data kuesioner, kelompok usia produktif ini menunjukkan pola jawaban yang sangat unik pada dimensi Interpretasi Informasi. Melalui item pertanyaan nomor 5, sebanyak 91,4% responden mampu mengidentifikasi secara akurat bahwa gambar penyakit kronis pada kemasan merupakan dampak nyata dari merokok. Kesadaran patologis ini diperkuat oleh item pertanyaan nomor 9, di mana 77,1% responden setuju bahwa merokok membahayakan diri sendiri, serta item pertanyaan nomor 16 yang menunjukkan bahwa 88,5% responden sadar bahwa penyakit akibat rokok dapat berujung pada kematian. Namun, ketika dihadapkan pada butir pernyataan kuesioner yang sensitif terhadap waktu, seperti item pertanyaan nomor 9 pada dimensi Pembulatan Informasi mengenai ketakutan jatuh sakit atau mengalami gangguan pernapasan dalam waktu dekat, jawaban responden mayoritas bergeser drastis ke arah ragu-ragu dan tidak setuju dengan akumulasi persentase sebesar 62,1%. Kondisi ini mengindikasikan adanya pemisahan kognitif yang tegas antara konsep bahaya secara teoretis dengan ancaman nyata pada diri sendiri saat ini.

Secara konseptual, fenomena psikologis ini dapat divalidasi menggunakan komponen *Health Belief Model* (HBM), khususnya pada dimensi persepsi kerentanan diri. Remaja akhir pada usia 21-24 tahun secara umum memiliki kondisi fisik yang berada pada puncaknya energi yang melimpah, metabolisme yang baik, dan belum munculnya gejala klinis yang merusak akibat rokok seperti batuk kronis atau sesak napas akut. Kondisi fisik yang prima ini memicu munculnya bias kognitif yang disebut sebagai kecenderungan seseorang untuk berpikir bahwa hal buruk lebih mungkin terjadi pada orang lain daripada pada dirinya sendiri, sebuah kondisi psikologis di mana individu percaya bahwa hal-hal buruk atau penyakit mematikan hanya akan menimpa "orang lain" yang berusia lebih tua atau mereka yang memiliki antibodi lemah, sedangkan diri mereka sendiri aman dan kebal (9). Hal ini diperparah oleh data item pertanyaan nomor 11, di mana 61,4% responden mengaku merasa biasa saja saat melihat visualisasi penyakit pada kemasan karena adanya desensitisasi emosional. Peneliti memandang bahwa fase transisi perkembangan usia ini membuat mahasiswa cenderung berfokus pada kepuasan psikologis jangka pendek dari pada investasi kesehatan jangka panjang. Merokok memberikan efek relaksasi instan dan penerimaan sosial seketika, sementara dampak kanker paru baru akan bermanifestasi puluhan tahun kemudian.

Hasil tingkatan semester bahwa responden yang menempuh Semester 8 memiliki jumlah terbanyak, yaitu sebesar 38 orang (54,28%). Selanjutnya diikuti oleh responden Semester 6

sebanyak 21 orang (30,00%) dan Semester 4 sebanyak 8 orang (11,43%). Sementara itu, responden dengan jumlah terkecil berada pada Semester 2, yaitu sebanyak 3 orang (4,29%). Berdasarkan data deskriptif responden, ditemukan fakta empiris yang sangat kontradiktif: mahasiswa Semester 8 merupakan kelompok yang memiliki persentase persepsi positif tertinggi (paham secara mendalam mengenai instrumen bahaya merokok), namun di sisi lain, grafik mereka juga menempati posisi tertinggi pada kategori perilaku merokok berat dengan intensitas konsumsi rokok harian yang tinggi. Kontradiksi ini tercermin secara gamblang pada korelasi antar-item kuesioner. Pada aspek kognitif tingkat lanjut, yaitu item pertanyaan nomor 12 mengenai pemahaman substansi racun berdasarkan literatur akademis, kelompok Semester 8 mencatatkan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,45 dari skala 5,00. Respons ini sejalan dengan capaian item pertanyaan nomor 8, di mana mahasiswa senior sepakat bahwa gambar dampak klinis memperluas pemahaman mereka terhadap kerusakan tubuh. Namun, ironisnya, ketika data ini disilangkan dengan instrumen Perilaku Merokok, didapatkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan akademis ini tidak berbanding lurus dengan tindakan riil, di mana mayoritas mahasiswa Semester 8 tetap terikat pada kebiasaan merokok berat.

Di sisi lain, potret sosiologis yang berbeda ditunjukkan oleh mahasiswa junior pada Semester 2, 4, dan 6 yang berada dalam fase pencarian pengakuan sosial di tanah perantauan. Berdasarkan tabulasi kuesioner, mahasiswa Semester 2 dan 4 mencatatkan skor yang bervariasi pada dimensi Interpretasi Informasi. Melalui item pertanyaan nomor 7, kelompok mahasiswa Semester 2 menunjukkan tingkat ketakutan dan kekhawatiran personal yang relatif lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat akhir saat melihat gambar kerusakan organ tubuh manusia. Namun, internalisasi persepsi risiko ini perlahan-lahan luntur seiring bertambahnya masa tinggal mereka di Malang, yang terlihat dari penurunan skor kepedulian kesehatan pada mahasiswa Semester 4 dan Semester 6. Pada dimensi Pembulatan Informasi, khususnya item pertanyaan nomor 11 dan 14, mahasiswa Semester 6 mulai menunjukkan kecenderungan yang sama dengan mahasiswa Semester 8, yaitu merasa biasa saja dan tidak lagi merasa jijik ketika melihat penyakit akibat rokok pada kemasan. Melemahnya pertahanan persepsi kesehatan pada mahasiswa Semester 2, 4, dan 6 ini terjadi karena mereka terus-menerus terpapar oleh normalisasi perilaku merokok yang dipraktikkan oleh para senior di lingkungan asrama paguyuban harian mereka.

Tabel 1. Hasil analisa statistik hubungan variabel bebas dengan perilaku merokok di IPMAPA tahun 2026

No	Variabel	Tinggi	Sedang	Rendah	p-value
1.	Perilaku merokok				
	Positif	40 (57,1%)	9 (12,8%)	8 (11,4%)	0,122
	Negatif	6 (8,5%)	4 (5,7%)	3 (4,3%)	
2.	Pengaruh teman sebaya				
	Tinggi	34(48,6%)	6 (8,5%)	5 (7,1%)	0,012*
	Sedang	9 (12,8%)	6 (8,5%)	1 (1,4%)	
	Rendah	3 (4,2%)	1 (1,4%)	5 (7,1%)	
3.	Dukungan keluarga				
	Kurang	32 (45,7%)	3 (4,3%)	1 (1,4%)	0,001*
	Cukup	5 (7,1%)	7 (1%)	2 (2,8%)	
	Baik	9 (12,8%)	3 (4,3%)	8 (11,4%)	

Ket : * (signifikan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi mengenai perilaku merokok dengan perilaku merokok pada mahasiswa Papua yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) Tlogomas Kota Malang. Hasil uji Pearson Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,122$ ($p > 0,05$), sehingga hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima.

Meskipun sebagian besar responden memiliki persepsi yang positif terhadap bahaya merokok, kenyataannya sebagian besar dari mereka tetap berada pada kategori perilaku merokok tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan atau persepsi mengenai dampak negatif rokok belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara aspek

kognitif dan perilaku, di mana individu memahami risiko kesehatan akibat merokok tetapi masih mempertahankan kebiasaan tersebut karena dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan sosial, budaya, maupun kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama (10)(11).

Terhadap mahasiswa perantau, perilaku merokok sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi mengenai bahaya rokok, tetapi juga oleh kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Rokok dapat menjadi media untuk membangun interaksi sosial, mempererat hubungan antarteman, serta mengurangi tekanan psikologis akibat proses adaptasi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, persepsi yang baik mengenai bahaya merokok belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku apabila tidak disertai dengan dukungan lingkungan yang kondusif (12). Namun, di sisi lain, hasil penelitian pada mahasiswa IPMAPA ini menunjukkan kontradiksi yang nyata dengan temuan Amalizar dan Zakkiy (2023), yang menyatakan dalam studinya bahwa persepsi bahaya kesehatan memiliki korelasi linier yang kuat terhadap penurunan intensitas merokok tanpa memandang faktor jenis kelamin atau gender. Perbedaan hasil ini terjadi akibat adanya keunikan sosiologis pada subjek penelitian ini; mahasiswa perantau IPMAPA hidup dalam komunitas komunal yang homogen dan memiliki ikatan kedaerahan yang sangat erat, di mana tekanan kelompok jender laki-laki jauh lebih mengikat dan menuntut loyalitas kebersamaan, dibandingkan dengan subjek pada penelitian Amalizar dan Zakkiy yang cenderung bersifat heterogen, individualis, serta tidak tinggal dalam satu ikatan paguyuban kedaerahan yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan kemungkinan belum efektif dalam menurunkan perilaku merokok. Program pencegahan sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan perubahan perilaku melalui penguatan kontrol diri, peningkatan efikasi diri, serta pembentukan lingkungan sosial yang mendukung perilaku hidup sehat (7).

Terkait hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) Tlogomas Kota Malang diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,012 ($p < 0,05$), yang membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa bagi populasi remaja di tanah perantauan, determinan lingkungan sosial khususnya interaksi kedekatan dengan kelompok sebaya memiliki kekuatan pengaruh konaktif yang jauh lebih kuat dalam mengendalikan tindakan riil dibandingkan basis kognitif internal individu (variabel persepsi). Data deskriptif menunjukkan bahwa dari total responden yang berada dalam paparan pengaruh teman sebaya kategori tinggi, mayoritas mutlak yaitu sebanyak 34 responden berada pada kategori perilaku merokok yang tinggi pula.

Temuan mengenai signifikansi pengaruh teman sebaya akibat faktor jenis kelamin ini diperkuat oleh analisis komparatif dengan beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi empiris yang dilakukan oleh Khamani dan Imallah *et al* (2025), yang menemukan bahwa pemahaman risiko kesehatan pada remaja laki-laki sering kali kalah oleh kebutuhan konformitas jender di lingkungan tempat tinggal (11). Lebih lanjut, mengenai perilaku berisiko pada remaja perantau menunjukkan bahwa subjek laki-laki memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan penolakan bahaya (*danger denial*) secara kolektif apabila perilaku merokok tersebut telah menjadi bagian dari ritual adaptasi budaya di lingkungan baru mereka. Temuan ini juga mendapat dukungan dari penelitian global oleh Rahmadeni *et al* (2024), yang menggarisbawahi bahwa pada populasi mahasiswa laki-laki komunal, tekanan teman sebaya menjelma menjadi bentuk pemakluman bersama yang menormalisasi konsumsi zat adiktif akibat frekuensi berkumpul harian yang tinggi (13).

Namun, di sisi lain, hasil penelitian pada mahasiswa IPMAPA ini menunjukkan kontradiksi yang nyata dengan temuan Amalizar dan Zakkiy *et al* (2023), yang menyatakan dalam studinya bahwa pengaruh teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok apabila individu telah memiliki efikasi diri yang matang untuk menolak ajakan sosial tanpa memandang faktor jenis kelamin atau jender (7). Perbedaan hasil ini terjadi akibat adanya keunikan sosiologis pada subjek penelitian ini; mahasiswa perantau IPMAPA hidup dalam komunitas komunal yang homogen dan memiliki ikatan kedaerahan yang sangat erat, di mana tekanan kelompok jender laki-laki jauh lebih mengikat dan menuntut loyalitas kebersamaan, dibandingkan dengan subjek pada penelitian Amalizar dan Zakkiy yang cenderung bersifat heterogen, individualis, serta tidak tinggal dalam satu ikatan paguyuban kedaerahan yang kuat. Kontradiksi serupa juga ditemukan pada studi oleh Solihah *et al* (2021), yang menyebutkan bahwa di era digital yang modern, pengaruh teman sebaya telah bergeser ke arah interaksi virtual yang individualis sehingga tidak lagi menjadi prediktor utama bagi perilaku merokok fisik (14). Faktor kedekatan jender laki-laki dalam komunitas komunal inilah yang melandasi mengapa dimensi Interpretasi Informasi mereka terdistorsi, sehingga uji bivariat *Chi-Square* menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada populasi ini. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai *p-value* untuk variabel dukungan keluarga sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Angka ini secara statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dengan perilaku merokok pada mahasiswa Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) Tlogomas Kota Malang. Temuan ini menunjukkan sebuah kondisi khusus yang umum terjadi pada populasi remaja di perantauan, di mana

hasil yang signifikan secara statistik membuktikan bahwa meskipun terdapat jarak geografis yang membentang luas antara Papua dan Malang, fungsi keluarga sebagai sistem pendukung tetap memiliki intervensi emosional dan instrumental yang kuat dalam mengendalikan atau melonggarkan tindakan riil individu. Data menunjukkan bahwa dari total responden yang menerima dukungan keluarga dalam kategori kurang atau lemah, mayoritas mutlak berada pada kategori perilaku merokok yang tinggi. Realitas ini merefleksikan bahwa ketika fungsi kontrol protektif dari rumah asal memudar, maka tidak ada lagi benteng moral internal yang mampu menahan laju paparan zat adiktif di luar rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Musniati *et al* (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya pengawasan keluarga secara signifikan meningkatkan risiko remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok. Kurangnya kehadiran fisik keluarga membuat kontrol sosial primer menjadi lemah, sehingga responden merasa memiliki kebebasan penuh atas tindakan kesehatan mereka. Sebaliknya, keluarga yang memberikan dukungan positif melalui komunikasi yang intens dan pengawasan jarak jauh cenderung memiliki anak dengan tingkat perilaku merokok yang lebih rendah (20).

Instrumen dukungan keluarga, yang mencakup fungsi emosional, penghargaan, informasional, dan instrumental, mengungkapkan temuan penting berdasarkan data jawaban responden. Dalam data responden, terlihat bahwa pada indikator fungsi informasional dan pengawasan, banyak responden memberikan jawaban dengan skor rendah. Hal ini tercermin dari pernyataan kuesioner mengenai frekuensi orang tua memberikan teguran atau nasihat langsung terkait bahaya merokok (21). Sebaliknya, dukungan instrumental berupa pemenuhan kebutuhan finansial (uang saku) tetap berjalan dengan baik. Fenomena ini menunjukkan adanya hambatan komunikasi dan pengawasan akibat jarak geografis yang jauh antara orang tua di Papua dan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Malang.

Secara Teori menurut *Teori Precede-Proceed*, dukungan keluarga merupakan faktor pendukung yang memberikan kontrol dan bimbingan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Musniati *et al* (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya dukungan keluarga, baik dalam bentuk komunikasi, pengawasan, maupun kedekatan emosional, berhubungan dengan meningkatnya perilaku merokok pada remaja. Keterbatasan interaksi keluarga, terutama pada mahasiswa perantau, membuat kontrol sosial dari keluarga melemah sehingga individu lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Berdasarkan

hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya dukungan keluarga pada mahasiswa perantau bukan karena tidak peduli, tetapi karena jarak dan keterbatasan komunikasi. Kondisi ini membuat mahasiswa lebih mudah mencoba perilaku berisiko. Oleh karena itu, komunikasi rutin dari keluarga meskipun jarak jauh sangat penting untuk membantu mahasiswa menolak pengaruh negatif di lingkungan pergaulan (15)(16).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain cross-sectional sehingga hanya dapat menggambarkan hubungan antara persepsi bahaya merokok, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga dengan perilaku merokok pada satu waktu tertentu serta tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Selain itu, responden penelitian hanya berasal dari mahasiswa IPMAPA Tlogomas Kota Malang sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Pengumpulan data melalui kuesioner juga berpotensi menimbulkan bias informasi akibat ketidakjujuran atau kesalahan responden dalam menjawab. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada variabel persepsi bahaya merokok, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga, sehingga faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku merokok, seperti tingkat stres, ketergantungan nikotin, kondisi ekonomi, paparan iklan rokok, lingkungan tempat tinggal, budaya sosial, dan faktor psikologis yang dapat memengaruhi perilaku merokok belum dikaji secara mendalam.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tentang bahaya merokok tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada mahasiswa Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) Tlogomas Kota Malang ($p = 0,122$), sedangkan pengaruh teman sebaya ($p = 0,012$) dan dukungan keluarga ($p = 0,001$) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku merokok pada mahasiswa lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, terutama interaksi dengan teman sebaya dan dukungan keluarga, dibandingkan oleh persepsi individu mengenai bahaya merokok. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku merokok perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan memperkuat peran keluarga, menciptakan lingkungan pergaulan yang sehat, serta mengembangkan program promosi kesehatan berbasis teman sebaya di lingkungan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2023). WHO report on the global tobacco epidemic 2023. Geneva: World Health Organization.
2. Riskesdas. (2023). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian

- Kesehatan RI.
3. Penelitian A, Rase AB, Kamalle SS, Ain SS, Sampe S, Zaini J. Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Pertambangan Universitas Papua, Sorong. *eJournal Kedokteran Indonesia*. Available from: <https://ejki.fk.ui.ac.id/index.php/journal/article/view/26>.
4. Heni Trisnowati, Yuningrum H. Predisposing, Enabling, and Reinforcing Factors of E-cigarette Use among Junior High School Students in Yogyakarta, Indonesia. *J Promkes*. 2024 Aug 1;12(SI2):15–24.
5. Nur Windahsari, Erlina Candrawati, & Warsono. (2017). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki Laki di Desa T Kabupaten Mojokerto. *Journal Nursing News*, 2(3), 68–82.
6. Candra, A., et al. (2025). Social learning theory and smoking behavior among migrant students. *International Journal of Health Sciences*, 3(1), 112–125. London: Global Health Science Publisher.
7. Amalizar, D. O., & F, A. H. Z. (2023). Hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja laki-laki. *Jurnal Widyaloka*, 10(1), 59–69.
8. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (edisi revisi 2012). Jakarta: rineka cipta. 2018 ;260.
9. Sharma, M., Romas, J. A., & Reddy, P. (2021). *Theoretical foundations of health education and health promotion*. Burlington: Jones & Bartlett Learning.
10. Shahzad, M., Khan, S., & Akram, R. (2024). Social determinants of smoking behavior among adolescents. *International Journal of Public Health*, 69, 1– 9. Switzerland: Springer Nature.
11. Khamani, M. K. R., & Imallah, R. N. (2025). Hubungan persepsi tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja : Literatur review. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2017), 1334–1346.
12. Candra, K., Paramita, S., Murti, B., & Gama, R. (2025). Application of Social Cognitive Theory as a Predictor of Quitting E-Cigarette Use among College Students. 10, 234–242.
13. Rahmadeni, A. S. (2021). *Peran keluarga dalam perilaku merokok remaja*. Pekanbaru: STIKes Hang Tuah.
14. Sholihah, H., & Novita, A. (2021). Hubungan persepsi, pengaruh teman sebaya dan dukungan keluarga dengan perilaku merokok remaja laki-laki. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 52(1), 1–10. Semarang: Universitas Diponegoro.
15. Musniati N, Puspa Sari M, Hamdan H. *Hubungan Faktor Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja*. ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat). 2021 Dec 30;6(2):35–40.
16. Hasanah, A. U., & Sulastri. (2021). Hubungan antara dukungan orang tua, teman sebaya dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.